

# Studi Komparatif Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang tidak Bekerja

Anita Budi Prabawaningrum<sup>1\*</sup>, Dewita Karema Sarajar<sup>1</sup>

[1] Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia.

## Abstract

Undergraduate students should ideally focus on their academic achievements; however, it is currently expected to find undergraduates who work while attending college. Regardless of whether students work while attending college, students must have self-regulation in learning to follow the learning process effectively. This is because learning in the realm of higher education relies on students' independence. This research aims to determine the differences in self-regulation in learning between working and non-working undergraduate students. The research method used is quantitative comparative with the Independent sample t-test analysis method. In this study, 316 students, comprising 158 working students and 158 non-working students, participated in this research using convenience sampling. The scale used in this study is the Self-Regulation in Learning Scale ( $\alpha = 0.901$ ). This research found no significant difference in self-regulation in learning between working and non-working students, with a significance level of 0.275 ( $p > 0.05$ ). This means that the hypothesis in this research is rejected. Working students have higher categories in motivation, behavior, and context aspects. Meanwhile, non-working students tend to score higher in the cognition aspect. The findings of this research also provide an overview that external conditions of students do not significantly affect self-regulation in learning.

**Keywords:** Self-regulated Learning; Undergraduate Students; Working Students; Non-working Students

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-03-27 | Published: 2024-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9914>

[Vol 14, No 2 \(2024\)](#) Page: 348-363

(\* ) Corresponding Author: Anita Budi Prabawaningrum, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia, Email: [anitaningrum@gmail.com](mailto:anitaningrum@gmail.com)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

The introductory section contains background, and the literature review was used as the basis of research conducted, the research problem or hypothesis. Suppose the article is in the form of a study or review displaying issues, an analytical framework, and sub-sub-titles that can be tailored to the content of the research or review done. At the end of the introduction can also be written purpose of writing articles.

Terdapat konsep tradisional yang mendefinisikan seorang mahasiswa, yaitu individu yang terdaftar di perguruan tinggi langsung setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, kondisi keuangan masih bergantung pada orang tua, menahan diri untuk tidak bekerja karena keuangan masih dalam kendali orang tua (Mounsey et al., 2013). Sementara itu, terdapat juga konsep modern yang mendeskripsikan seorang mahasiswa, diantaranya adalah menunda masuk perguruan tinggi pada kurun waktu tertentu dikarenakan alasan tertentu, mendaftar pekerjaan paruh waktu, mendaftar pekerjaan penuh waktu, secara finansial sudah mengandalkan diri sendiri bukan orang tua, serta beberapa tidak memperoleh ijazah SMA melainkan menggunakan ijazah pendidikan yang setara seperti paket C ketika mendaftar di perguruan tinggi, serta sudah banyak mahasiswa saat ini adalah perempuan (Choy, 2002; Köhler et al., 2007).

Menurut Pamungkas dan Prakoso (2020) pembelajaran di tingkat perguruan tinggi lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian mahasiswa belajar mandiri. Meskipun demikian, fenomena saat ini, banyak mahasiswa yang termasuk pada karakteristik mahasiswa modern, yaitu mengambil pekerjaan. Mahasiswa yang bekerja merupakan individu yang berperan ganda pada satu waktu, maka dari itu terdapat tuntutan dan tanggung jawab yang bertambah (Adhim & Laili, 2023). Berdasarkan data U.S. Department of Education (2019) ditemukan bahwa 43% mahasiswa sarjana menjalankan pekerjaan penuh waktu, dan terdapat 81% mahasiswa sarjana yang bekerja pada tahun 2017. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, data dari Fakultas Psikologi Universitas X yang berada di Malang terdapat 8% mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (Dirmantoro, 2015). Fenomena tersebut juga ditemui pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar di Universitas X yang berada di Samarinda, terdapat 24 mahasiswa yang menjalani aktivitas kuliah dengan bekerja (Oktaviani & Adha, 2020).

Seiring berkembangnya jaman, pekerja paruh waktu yang dilakukan oleh mahasiswa juga mengalami perubahan, yaitu adanya pekerjaan yang dapat dilakukan di mana saja atau dapat dikatakan remote (Firdasanti et al., 2021). Saputra, Hayat, & Aisyah (2020) mengatakan bekerja dari rumah dikenal juga dengan istilah *telecommuting*, *telework*, *remote working*, *home office*, atau *virtual work* yang berarti suatu pengaturan kerja yang fleksibel atau memungkinkan orang untuk bekerja dari berbagai tempat selain tempat kerja tradisional, baik dalam basis temporer maupun regular. Bellmann & Hübler (2020) juga mengungkapkan bahwa *work from home* merupakan suatu pengaturan kerja, dimana karyawan tidak datang dan pergi ke perusahaan tempat mereka bekerja.

Terdapat alasan mahasiswa harus bekerja ketika kuliah, diantaranya adalah karena kondisi ekonomi keluarga, mengisi waktu yang senggang karena jadwal perkuliahan yang tidak padat, menginginkan hidup mandiri tidak bergantung pada uang saku orang tua, mencari pengalaman sebelum nantinya terjun di dunia kerja setelah kuliah, serta alasan lainnya (Mardelina & Muhson, 2017). Sementara itu, menurut Mounsey et al., (2013) menyatakan bahwa alasan mahasiswa bekerja ketika kuliah adalah adanya lowongan pekerjaan yang tersedia, pengalaman kerja sebelumnya, kebutuhan, dan kekhawatiran mengenai tagihan setelah kelulusan. Beberapa hal yang menjadi keuntungan apabila mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja adalah

mendapat keuntungan karena memiliki tambahan mengenai keuangan, memiliki pengalaman bekerja sebelum lulus kuliah, serta bisa membuat mahasiswa untuk mandiri (Lusi, 2021).

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja pada beberapa mahasiswa. Pada mahasiswa yang tidak bekerja, menyatakan bahwa masih terdapat waktu luang setelah jam perkuliahan, sehingga mengenai tugas kuliah lebih bisa diselesaikan dengan optimal, dan mengenai Indeks Prestasi yang dicapai menurutnya tidak mengalami penurunan yang signifikan karena kelelahan fisik setelah bekerja. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa yang tidak bekerja juga menyatakan bahwa Indeks Prestasi bisa saja menurun apabila terdapat mata kuliah yang sulit dan kesibukan lain di luar kuliah, seperti organisasi. Sementara pada mahasiswa yang bekerja, menyatakan bahwa setelah bekerja Indeks Prestasi yang dicapai menurun karena kurangnya waktu untuk belajar serta kehilangan motivasi untuk belajar karena merasa kelelahan fisik setelah bekerja. Bertambahnya tekanan yang dialami membuat motivasi belajarnya menurun. Mengatur waktu untuk bekerja, belajar, dan urusan lain merupakan hal yang tidak mudah, sehingga seringkali mengenai tugas kuliah tidak jarang terselesaikan dengan kurang optimal. Selain itu, tingkat kecemasan kuliah sambil bekerja juga dinilai lebih tinggi, hal ini karena berkurangnya waktu untuk mengerjakan tugas dan belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Mounsey et al (2013) menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja ketika kuliah memiliki skor kecemasan dan depresi lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak bekerja ketika kuliah. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka diperlukannya kemampuan regulasi diri dalam belajar. Apabila seorang mahasiswa memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang baik maka akan mencapai tujuan akademik lebih mudah (Hidayat et al., 2022).

Regulasi diri dalam belajar merupakan proses belajar yang diatur oleh individu dengan melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku untuk memperoleh pengetahuan (Zimmerman, 2001). Sementara itu, menurut Pintrich (2001) regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam menetapkan sebuah tujuan dan perencanaan aktivitas, melakukan peninjauan dan kontrol pada aspek kognitif, termotivasi, serta menunjukkan tingkah laku dalam mewujudkan tujuan, khususnya dalam hal pembelajaran. Individu yang memiliki regulasi diri dalam belajar termasuk kategori cenderung tinggi akan memiliki kesadaran untuk belajar, serta bertanggung jawab dan mengetahui bagaimana cara yang efisien untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Schunk (2012), menjelaskan bahwa mahasiswa yang bisa melakukan regulasi diri dalam belajar adalah mahasiswa yang dapat mengatur perilaku serta kognisi dengan memerhatikan peraturan yang telah dibuat sebelumnya, mampu mengontrol setiap proses belajar yang dijalankan, dapat mengintegrasikan pengetahuan yang didapat, serta dapat mengingat suatu informasi yang didapat dengan cara mengembangkannya dalam bentuk nilai-nilai positif dalam belajar.

Beberapa faktor yang memengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah individu, meliputi tingkat pengetahuan individu, kemampuan metakognisi, serta tujuan yang ingin dicapai, faktor lingkungan juga turut berkontribusi, bagaimana lingkungan tersebut mendukung atau tidak kemampuan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa, selain itu terdapat faktor perilaku yang mencakup bagaimana upaya yang dilakukan individu dalam mengorganisir atau mengatur aktivitasnya (Zimmerman, 2001)

Regulasi diri dalam belajar yang terjadi pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja berbeda. Mahasiswa yang tidak bekerja cenderung memiliki motivasi, tujuan belajar, dan perilaku yang ditunjukkann lebih berorientasi pada

pencapaian belajar, sehingga mahasiswa yang tidak bekerja akan lebih bisa efisien dalam mengatur waktunya dengan efektif dalam belajar. Sementara itu, yang terjadi pada mahasiswa yang bekerja adalah menurunnya motivasi dalam hal pembelajaran karena waktu belajar terbagi dengan waktu belajar, selain itu sudah bisa mendapatkan uang, orientasi mahasiswa bekerja adalah lulus dan mendapatkan ijazah, tidak lagi berorientasi pada pembelajaran (Daulay, 2012). Adapun dampak dari apabila regulasi diri dalam belajar tidak terbentuk maka individu akan kurang bisa untuk mengatur tujuan, mengevaluasi, dan membuat adaptasi yang diperlukan untuk dapat menunjang prestasi yang lebih baik (Santrok, 2007). Prokrastinasi juga akan ada apabila mahasiswa tidak memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik sehingga regulasi diri dalam belajar sangat berperan dalam proses akademik mahasiswa Saraswati (2017).

Hasil penelitian dari Fasikhah et al., (2013) menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar dapat membantu dalam pencapaian prestasi akademik, mahasiswa yang diberikan pelatihan regulasi diri dalam belajar dinilai memiliki pencapaian lebih tinggi dari mahasiswa yang tidak diberikan pelatihan regulasi diri dalam belajar. Hasil penelitian Wang, Shannon, dan Ross (2013) menemukan bahwa faktor yang berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik salah satunya adalah memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar. Pada pembelajaran daring, regulasi diri dalam belajar juga berkontribusi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran *online* (Yu, 2023). Bagi mahasiswa yang bekerja tentunya keterampilan ini menjadi penting karena dapat membantu mahasiswa menjadi lebih terorganisir, terutama dalam hal pembelajaran.

Penelitian sebelumnya mengenai regulasi diri dalam belajar oleh Triwianti (2021), ditemukan bahwa terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar antara siswa kelas internasional dengan kelas reguler. Hasilnya, pada siswa kelas internasional regulasi diri dalam belajar lebih tinggi dari kelas reguler dengan koefisien perbedaan sebesar 5,652 dan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,050$ ). Sementara itu, perbedaan regulasi diri dalam belajar juga terlihat ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian dari Saputra et al., (2018) regulasi diri dalam belajar yang lebih tinggi ditemukan pada siswa perempuan dan pada siswa laki-laki memiliki regulasi diri dalam belajar yang lebih rendah. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar tinggi, dinilai mendapatkan peluang yang lebih besar mendapatkan prestasi akademik yang diinginkan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daulay and Rola (2012) menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja lebih rendah dari mahasiswa yang tidak bekerja. Sedangkan pada penelitian Istia'dah (2018) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja dengan nilai signifikansi 0,800 yang melebihi taraf signifikansi yaitu 0,05.

Berdasarkan fenomena di sekitar dan juga penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang berbeda-beda mengenai perbedaan regulasi diri dalam belajar, maka peneliti ingin mencari tahu dan mengungkap apakah terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah melihat regulasi diri dalam belajar mahasiswa yang bekerja dengan mengambil representasi banyak wilayah di Indonesia.

## METODE

Write complete research procedures in this section. Write down all information such as design, participant, instrument, data analysis, database usage, etc. It can be written in a paragraph or other form according to the research done. Examples are as follows;

Write complete research procedures in this section. Write down all information such as design, participant, instrument, data analysis, database usage, etc. It can be written in a paragraph or other form according to the research done. Examples are as follows;

### **Desain**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif. Metode komparatif merupakan metode yang memberikan gambaran informasi mengenai satu variabel dengan subjek yang berbeda (Sugiyono, 2009). Metode komparatif dipilih pada penelitian ini karena diharapkan memberikan informasi mengenai ada tidaknya perbedaan tingkat pada mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja.

### **Partisipan**

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang bekerja ataupun tidak bekerja di Indonesia. Menurut Salkind (2013) jumlah sampel pada penelitian desain komparatif minimal 30 partisipan pada masing masing kelompok. Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk sampel mahasiswa yang bekerja sebanyak 158, berlaku juga untuk mahasiswa yang tidak bekerja sebanyak 158. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, teknik ini digunakan karena pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ incidental bertemu dan dirasa cocok sebagai sumber data oleh peneliti akan digunakan sebagai sampel. Adapun kriteria partisipan yang menjadi batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif di Indonesia (Bekerja atau tidak bekerja)
2. Berdomisili di wilayah Indonesia
3. Tidak dalam masa cuti studi
4. Bersedia menjadi partisipan penelitian

### **Instrumen**

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket atau kuesioner yang akan dibagikan secara *online* dan menggunakan pengukuran skala Likert. Indikator dalam penelitian ini terdiri dari 4 pilihan, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), dan sangat sesuai (4). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan oleh (Hidayat et al., 2022) berdasarkan aspek dari Pintrich, yaitu kognisi (8 pernyataan), motivasi (8 pernyataan), perilaku (8 pernyataan), dan konteks (8 pernyataan) sehingga tertotal terdapat 32 butir pernyataan.

Sebelum dilaksanakan penelitian, dilaksanakan uji coba alat ukur kepada 40 mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja dengan hasil uji coba sebagai berikut:

#### **1. Uji Daya Diskriminasi**

Uji daya diskriminasi aitem dilakukan untuk menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri yang akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total. Kriteria pemilihan item pada penelitian dilakukan berdasarkan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua item yang mencapai koefisien korelasi  $\geq 0,30$  daya bedanya dianggap memuaskan. Item yang koefisien korelasinya  $\leq 0,30$  dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah. Melalui dua putaran, skala regulasi diri dalam belajar yang dari 32 item, terdapat 6 item yang

memiliki koefisien korelasi  $\leq 0,30$  yaitu aitem nomor 2, 6, 7, 9, 17, 22, sehingga dieleminasi karena dianggap tidak memuaskan.

2. Uji Reliabilitas

Pada skala regulasi diri dalam belajar, melalui 2 kali putaran dengan 26 aitem yang tersisa memiliki nilai *alpha cronbach*  $\alpha = 0,901$  (reliabilitas tinggi) sehingga alat ukur pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

**Data Analysis**

Pada penelitian ini metode analisis data yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan selanjutnya pengujian *independent t-test*. Pertama, peneliti melakukan uji normalitas dilakukan agar dapat melihat distribusi data mendekati normal atau tidak. Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas untuk dapat mengetahui varians dalam kelompok. Setelah itu, uji *independent t-test* dilakukan untuk membandingkan rata rata pada 2 kelompok yang berbeda. Apabila nilai signifikansi  $<0,05$  bisa dikatakan bahwa terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja, begitupun dengan hasil yang sebaliknya. Pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 24 for Windows.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Demografi Partisipan**

Proses pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 21 Juli 2023 hingga tanggal 1 November 2023 mendapatkan 316 data yang kemudian diolah. Pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, teknik ini digunakan karena pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ *incidental* bertemu dan dirasa cocok sebagai sumber data oleh peneliti akan digunakan sebagai sampel. (Sugiyono, 2009). Berikut ini data demografi partisipan pada penelitian:

Tabel 1.1. Tahun Angkatan

Mahasiswa yang bekerja	Tahun Angkatan	Mahasiswa yang tidak bekerja
3	2023	11
27	2022	38
45	2021	45
50	2020	51
23	2019	12
8	2018	0
2	2017	1
158	Total	158

Tabel 1.2. Jenis Kelamin

Mahasiswa yang bekerja	Jenis Kelamin	Mahasiswa yang tidak bekerja
43 (27.2%)	Laki-laki	30 (18.9%)
115 (72.8%)	Perempuan	128 (81.1%)
158	Total	158

Tabel 1.3. Usia

Mahasiswa yang bekerja	Usia (tahun)	Mahasiswa yang tidak bekerja
0	17	4
1	18	12
21	19	29
45	20	48
44	21	43
23	22	16
18	23	4
5	24	1
1	25	1
158	Total	158

Tabel 1.4. Kondisi partisipan saat ini

Kondisi saat ini	N
Mahasiswa yang bekerja	158
Mahasiswa yang tidak bekerja	158
Total	316

Tabel 1.5. Provinsi Domisili Partisipan

Mahasiswa yang bekerja	Domisili	Mahasiswa yang tidak bekerja
1	Aceh	3
3	Bali	3
11	Banten	17
0	Bengkulu	1
28	DKI Jakarta	24
3	DIY Yogyakarta	1
1	Jambi	0
36	Jawa Barat	19
45	Jawa Tengah	46
20	Jawa Timur	22
1	Kalimantan Barat	1
2	Kalimantan Selatan	1
1	Kalimantan Tengah	3
1	Kalimantan Timur	3

0	Kepulauan Bangka Belitung	1
0	Papua Barat Daya	1
1	Riau	5
0	Sulawesi Selatan	2
0	Sumatera Barat	1
1	Sumatera Selatan	2
3	Sumatera Utara	2
158	Total	158

Tabel 1.6. Kondisi Pekerjaan Mahasiswa

Kondisi Pekerjaan	Jumlah
WFO ( <i>Work From Office</i> )	89
WFH ( <i>Work From Home</i> )	69
Total	158

Tabel 1.7. Jenis Pekerjaan Mahasiswa

Jenis Pekerjaan	Jumlah
<i>Accounting</i>	2
Admin Sosial Media	12
Admin Toko	4
Admin <i>Online Shop</i>	6
Asisten Auditor	1
Asisten Dosen	3
Asisten Laboratorium	2
Barista	18
<i>Business Analyst</i>	1
<i>Business Development</i>	1
<i>Company Employment</i>	1
<i>Content Writer</i>	7
<i>Copy Writer</i>	4
<i>Customer Service</i>	1
<i>Data Entry</i>	1
<i>Dropshipper</i>	3
Editor Naskah	1
<i>Event Organizer Crew</i>	1
<i>Freelance designer</i>	6
Guru Bimbingan Belajar	15
Guru SDIT	1
Guru TK	1
Humas Fakultas	3
<i>Host Live</i>	1
Kasir	9
<i>Kitchen Crew</i>	1
<i>Machine Learning Developer</i>	1
Ojek Online	2
Operator Produksi	10

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pelatih Paskibra	1
Penjaga Kos	1
SPG	3
<i>Staff Tour and Travel</i>	1
Sales	5
Translator Web	1
<i>Travel Consultant</i>	1
<i>Waiters</i>	4
<i>Web Developer</i>	1
<i>Wedding Organization Crew</i>	1
Wirausaha	19
Total	158

Tabel 1.8. Jam Kerja Dalam Seminggu

Jam Kerja	Jumlah
$\geq 1 \leq 5$	21
$\geq 6 \leq 10$	40
$\geq 11 \leq 15$	10
$\geq 16 \leq 20$	12
$\geq 21 \leq 25$	9
$\geq 26 \leq 30$	12
$\geq 31 \leq 35$	10
$\geq 36 \leq 40$	22
$\geq 41 \leq 45$	9
$\geq 46$	13
Total	158

### Hasil Penelitian

#### Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1.9. Statistik Deskriptif

	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
Bekerja	158	95	49	75.75	8.036
Tidak bekerja	158	101	55	74.76	8.003

Tabel 4.10. Kategorisasi Regulasi diri dalam belajar

Interval	Kategori	Mahasiswa yang bekerja (N)	Persentase	Mahasiswa yang tidak bekerja (N)	Persentase
$90 \leq - \leq 104$	Sangat Tinggi	4	2,5%	6	3,8%
$74 \leq - \leq 90$	Tinggi	78	49,3%	74	46,8%
$58 \leq - \leq 74$	Sedang	74	46,8%	77	48,7%
$42 \leq - \leq 58$	Rendah	2	1,26%	1	0,6%
$26 \leq - \leq 42$	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Jumlah		158	100%	158	100%

### Hasil Uji Asumsi

Tabel 1.11. Hasil uji Normalitas

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Bekerja	Tidak Bekerja
N		158	158
Normal Parameters			
	Mean	75.75	74.76
	Std. Deviation	8.036	8.003
Most Extreme Differences			
	Absolute	.054	.067
	Positive	.054	.067
	Negative	-.041	-.039
Test Statistic		.054	.067
Asymp. Sig. (2 tailed)		.200	.083

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skala untuk Regulasi Diri dalam Belajar berdistribusi normal pada pengujian Kolmogorov Smirnov. Terbukti untuk nilai signifikansi  $>0,05$  yaitu 0,083 pada kelompok mahasiswa yang tidak bekerja, dan 0,200 pada kelompok mahasiswa yang bekerja.

Tabel 1.12. Hasil Uji Homogenitas

*Test of Homogeneity of Variances*

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig
.118	1	314	.731

Berdasarkan tabel 4.12. Menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas pada partisipan memenuhi standar homogen. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi homogenitas  $>0,05$  yaitu 0,731 yang berarti data kedua kelompok homogen.

### Hasil Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui perbedaan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Hal pertama yang dianalisis pada uji hipotesis adalah *Group Statistics* sebagai berikut:

Tabel 1.13 Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Variabel	Bekerja	158	75.75	8.036	.639
	Tidak bekerja	158	74.76	8.003	.637

Tabel 1.14. Hasil Uji *Independent T-test*

	F	Sig	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Var	.118	.731	1.094	314	.275	.987	.902

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $>0,05$  yaitu sebesar 0,275. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja.

### Analisis Tambahan

Tabel 15. Tingkat Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa pada setiap aspek

Mahasiswa yang bekerja				Aspek	Mahasiswa yang tidak bekerja			
Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)		Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
1 (0.63%)	30 (19%)	103 (65%)	28 (15.8%)	Kognisi	0 (0%)	29 (18.3%)	112 (70.8%)	17 (10.7%)
0 (0%)	9 (5.7%)	85 (53.8%)	64 (40.5%)	Motivasi	0 (0%)	11 (6.9%)	90 (57%)	57 (36%)
2 (1.2%)	33 (20.8%)	105 (66.4%)	18 (11.3%)	Behavior	0 (0%)	47 (29.7%)	99 (62.6%)	12 (7.5%)
0 (0%)	11 (6.9%)	101 (63.9%)	46 (29.1%)	Konteks	0 (0%)	14 (8.8%)	116 (73.4%)	28 (17.7%)

### Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *Independent t-test*, ditunjukkan bahwa signifikansi  $p = 0.275$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  dengan nilai  $t$  hitung 1.094 (positif), artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Hal ini juga dibuktikan dengan mean pada mahasiswa yang bekerja adalah 75,75 sedangkan pada mahasiswa yang tidak bekerja adalah 74,76. Hal ini dikarenakan pada mahasiswa yang bekerja juga dinilai lebih disiplin dan tepat waktu dalam perkuliahan karena sudah terbiasa dengan jadwal, ketika dalam menghadapi tugas lebih memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber sumber yang diberikan ketika perkuliahan Ruscoe, Mogan and Peebles (dalam Daulay, 2019).

Sementara itu, sebanyak 43% partisipan pada penelitian ini untuk mahasiswa yang bekerja juga dalam pekerjaan WFH (*Work From Home*). Hal ini juga melihat bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang cukup baik. Kondisi ini dikarenakan adanya fleksibilitas waktu kerja yang membantu dalam mengorganisir antara waktu kerja sehingga akan ada keseimbangan hidup yang lebih baik (Crosbie & Moore, 2004).

Sedangkan yang terjadi pada mahasiswa tidak bekerja, mahasiswa memanfaatkan waktu dengan mengikuti organisasi, komunitas, kursus keterampilan, ataupun berkumpul dengan orang-orang terdekat (Isti'adah, 2018). Hal ini juga didukung penelitian dari Sumanggala et al., (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memilih untuk bergabung pada organisasi-organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Beberapa hal tersebut yang membuat mahasiswa yang tidak bekerja juga perlu untuk memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar supaya bisa menyeimbangkan dengan dalam hal akademik dan kegiatan lainnya.

Persentase partisipan pada penelitian ini lebih banyak Perempuan, yaitu sebanyak 40% mahasiswa Perempuan yang tidak bekerja dan 36% mahasiswa Perempuan yang bekerja. Hal ini memperkuat hasil pada penelitian ini bahwa partisipan cenderung memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar yang tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan penerapan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa Perempuan dan laki-laki. Pada mahasiswa Perempuan lebih sering untuk menggunakan strategi *self monitoring, goal setting and planning*, serta *environmental structuring* dibandingkan laki-laki yang kurang dalam menggunakan strategi tersebut (Yukselturk, 2009). Penelitian dari Daulay & Rola (2009) membuktikan bahwa tingkat regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan perhitungan setiap aspek tingkat regulasi dalam belajar, pada aspek kognisi, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki persentase yang lebih tinggi, yaitu 70,8% dalam kategori tinggi dan 150,7% dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang bekerja, 65% kategori tinggi dan 15,8% dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari mahasiswa yang bekerja. Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan pengetahuan metakognitif dan aktivitas metakognitif. Pengetahuan tentang metakognisi meliputi antara lain: (1) perencanaan, yaitu suatu penetapan tujuan dan perencanaan hasil belajar yang akan dicapai dengan menerapkan strategi belajar tertentu, (2) pengorganisasian, yaitu suatu pemantauan secara efektif terhadap penggunaan metode dan strategi belajar yang tepat dan (3) pemantauan dan pengevaluasian, yaitu kemampuan melihat dan menyadari kekurangan dan kelebihan dalam belajar dengan melihat hasil tes dan keyakinan saat menghadapi tes. Pada aspek kognisi juga mencakup semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran dan ingatan (Arpan, 2012),

Selanjutnya pada aspek motivasi mahasiswa yang bekerja terlihat lebih tinggi dari mahasiswa yang tidak bekerja. Mahasiswa yang tidak bekerja 57% termasuk kategori tinggi dan 36% termasuk pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang bekerja, 53,8% termasuk pada kategori tinggi dan 40,5% termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak bekerja. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian dari Apuanor et al., (2018) yang menemukan bahwa motivasi pada mahasiswa yang bekerja termasuk tinggi, serta tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai motivasi pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja.

Pada aspek behavior, mahasiswa yang bekerja cenderung dalam kategori yang lebih tinggi dari mahasiswa yang tidak bekerja, yaitu 66,4% termasuk kategori tinggi dan 11,3% termasuk pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, pada mahasiswa yang tidak bekerja, 62,6% termasuk pada kategori tinggi dan 7,5% termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menyusun dan menciptakan suasana dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, memonitoring pada setiap usaha, penggunaan waktu, serta dapat observasi diri terhadap perilaku yang dilakukan.

Selanjutnya pada aspek konteks, mahasiswa yang bekerja termasuk pada kategori yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang tidak bekerja, yaitu 63,9% pada kategori tinggi dan 29,1% pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang tidak bekerja, 73,4% termasuk pada kategori tinggi, dan 17,7% termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih bisa dalam mengontrol atau menyusun lingkungan yang nyaman sebagai bentuk cara memfasilitasi dalam penyelesaian tugas dan tetap menjaga keterlibatan kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini berkebalikan dengan hasil dari penelitian dari Daulay (2012) yang menemukan bahwa ditemukannya perbedaan regulasi diri dalam belajar, akan tetapi tingkat regulasi diri dalam belajar ditemukan lebih tinggi pada mahasiswa yang tidak bekerja, sedangkan pada mahasiswa yang bekerja lebih rendah. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isti'adah (2018) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja.

Hal ini dapat disebabkan karena meskipun mahasiswa tidak bekerja, yang dalam artian adalah tidak terikat pada waktu kerja tertentu, mahasiswa memanfaatkan waktu dengan mengikuti organisasi, komunitas, kursus keterampilan, ataupun berkumpul dengan orang-orang terdekat (Isti'adah, 2018). Hal ini yang membuat mahasiswa juga perlu untuk memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar supaya bisa menyeimbangkan dengan dalam hal akademik dan kegiatan lainnya.

Individu yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi akan membantu individu dalam beradaptasi dan memenuhi tuntutan yang dihadapinya (Rachmah, 2015). Hal ini juga dinyatakan oleh Santrock (2007) bahwa regulasi diri dalam belajar dapat membuat individu dapat mengatur tujuan, mengevaluasi, dan membuat adaptasi yang diperlukan ketika belajar sehingga dapat menunjang dalam prestasi akademik. Adapun novelty dari penelitian ini yaitu partisipan tidak hanya dari satu wilayah, melainkan seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah masih kurangnya mengelaborasi variabel lain yang dapat memengaruhi regulasi diri dalam belajar, seperti kecerdasan emosional, dukungan sosial, serta beban tugas yang dialami oleh mahasiswa. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian selanjutnya, dapat lebih banyak agar dapat lebih menggambarkan populasi mahasiswa yang ada di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan mengenai regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Selain itu, partisipan pada penelitian memiliki Tingkat regulasi diri dalam belajar yang cenderung sedang dan tinggi. Saran bagi mahasiswa, apabila menginginkan untuk bekerja ketika kuliah dapat memerhatikan segala aspek dan kemungkinan yang terjadi, meskipun pada penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan, tetapi tetap harus mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan dengan peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja paruh waktu. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi variabel lain yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar, seperti dukungan sosial, motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan lain sebagainya. Pengelompokan partisipan bisa di lakukan lebih rinci, seperti jenis kelamin dan kondisi sosial ekonomi.

## REFERENSI

- Achmad Chaidir Hidayat. (2020). Studi deskriptif self regulated learning pada mahasiswa yang aktif berorganisasi sapma di unisba. *Prosiding*, 6(2), 1–56. <https://core.ac.uk/download/pdf/33525608.pdf>
- Adhim, M. R., & Laili, N. (2023). The relationship between peer attachment and self regulated learning in working students. *Innovation In Social Science*. <https://doi.org/10.21070/IJINS.V21I.796>
- Apuanor, Sudarmono, & Nurwanti, D. (2018). Motivasi belajar mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja pada program studi pendidikan ekonomi. *Jurnal Paedagogie*, 6(2), 116–123. <https://ejurnal.stkipmsampit.ac.id/index.php/Pendidikan/article/view/118>
- Atmojo, S. E., Muhtarom, T., & Lukitoaji, B. D. (2020). The level of self-regulated learning and self-awareness in science learning in the covid-19 pandemic era. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 512–520. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i4.25544>.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metodologi penelitian psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- BPS. (2022). Jumlah Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2022. [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://www.bps.go.id) diakses pada bulan Maret, 2023.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it. What to do about it now*. New York: Da Capo Press
- Cboy, S. (2002). Nontraditional undergraduates. (NCES No. 2002-12). Washington, DC: U.S. Government Printing Office. Retrieved November 20, 2009 from <http://nces.ed.gov/pubs2002/200212.pdf>.
- Cheng, E. C. K. (2011). The role of self-regulated learning in enhancing learning performance. *The International Journal of Research and Review*, 6(1), 1–17.
- Cobb, R. (2003) *The relationship between self regulated learning behaviors and academic performance in web-base courses*. The faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University
- Crosbie, T., & Moore, J. (2004). Work–life balance and working from home. *Social Policy and Society*, 3(3), 223–233. <https://doi.org/10.1017/S1474746404001733>
- Darmiany. (2016). Self-regulated learning mahasiswa pendidikan guru Sekolah dasar (PGSD) tahun pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 72-83.
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2012). Perbedaan self-regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi*, 13, 9.
- Dhamayanti, W., Kadek Jaya Sumanggala, & Sastrosupadi, A. (2021). Pengaruh self-management dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa stab kertarajasa, Batu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 149–159. <https://doi.org/10.21009/pip.352.7>
- Fasikhah S, S. & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 1 No.1 (2013)
- Firdasanti, A. Y., Khailany, A. D., Dzulkirom, N. A., Sitompul, T. M. P., & Savirani, A. (2021). Mahasiswa dan gig economy: Kerentanan pekerja sambilan (freelance) di kalangan tenaga kerja terdidik. *Jurnal PolGov*, 3(1), 195–234. <https://doi.org/10.22146/polgov.v3i1.2866>
- Gunawan, B. A., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan self-regulated learning pada siswa yang tinggal di asrama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 161-176. doi: <https://doi.org/10.30996/persona.v7i2.1574>
- Hidayat, M., Ardiyanti, D., & Dinni, S. M. (2022). Construction and identification of psychometric property self-regulated learning scale for university students. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 108–115. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.15990>
- Istia'dah, F. N. L. (2018). Komparasi self regulated learning pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2, 6–13.

- Köhler Giancola, J., Munz, D. C., & Trares, S. (2008) First- versus continuing-generation adult students on college perceptions: Are differences actually because of demographic variance? *Adult Education Quarterly*, 55, 214-228. doi: 10.1177/0741713608314088
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). Online learning during covid-19 pandemic: How self-regulated learning strategies impact student engagement? *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2570>
- Lubis, I. S. L. (2018). Hubungan regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa the relationship of self regulated learning and self efficacy with student's academic procrastination. *Jurnal Diversita Available*, 4(2), 90–98.
- Lusi, R. A. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. *Mediapsi*, 7(1), 5–16. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.2>
- Manjunath Siddaiah-Subramanya, Masimba Nyandowe, Omar Zubair. (2017). Self-regulated learning: why is it important compared to traditional learning in medical education?. *Advances in Medical Education and Practice*, 8, 243-246
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239>
- Mounsey, R., Vandehey, M. a., & Diekhoff, G. M. (2013). Working and non-working university students: anxiety, depression, and grade point average. *College Student Journal*, 47(2), 379–389
- Oktaviani, S., & Adha, A. S. (2020). Analisis motivasi kuliah sambil bekerja pada mahasiswa PGSD FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2), 153–157. <https://doi.org/10.26877/mpp.v14i2.5965>
- Pamungkas, H., & prakoso, A. (2020). Self-regulated learning bagi mahasiswa: Pentingkah? *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 69–75. <https://doi.org/10.17977/um014v13i12020p069>
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–502). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self regulated learning in college student. *Educational Psychologist*, 16(4), 385-407.
- Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation In learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>
- Pike, G. R., Kuh, G. D., & Massa-McKinley, R. C. (2008). First-year students' employment, engagement, and academic achievement: Untangling the relationship between work and grades. *NASPA Journal*, 45(4), 560–582. <https://doi.org/10.2202/1949-6605.2011>
- Puspitasari, K. (2018). Pengaruh dukungan sosial kawan sebaya terhadap regulasi diri dalam belajar siswa sekolah berasrama (boarding school) (doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)
- Remenick, L., & Bergman, M. (2020). Support for working students: Considerations for higher education institutions. *The Journal of Continuing Higher Education*, 69(2), 1-12. <https://doi.org/10.1080/07377363.2020.1777381>
- Rizki, A. (2021). Analisis pengukuran regulasi diri. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 137–144. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8957>
- Slamet, R., Hatmawan, A. A. (2020) Metode riset penelitian kuantitatif. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Saputra, W. N. E., Alhadi, S., Supriyanto, A., Wiretna, C. D., & Baqiyatussolihat, B. (2018). Perbedaan self-regulated learning siswa sekolah menengah kejuruan berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 131–138. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p131>

- Salkind, N. (2013). Quantitative research methods. *Encyclopedia of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.4135/9781412963848.n224>
- Santrock, J. W. (2007). Educational psychology. Canada: McGrawHill Companies, Inc.
- Schunk, D. H. (2012). Teori-teori pembelajaran perspektif pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanggala, K. J., Dhamayanti, W., & Sastrosupadi, A. (2021). Pengaruh self-management terhadap prestasi belajar. *Pendidikan Keagamaan Buddha , Sekolah Tinggi Agama Buddha ( STAB ) Kertarajasa*. 35(2), 149–159. <https://media.neliti.com/media/publications/521392-none-893a5135.pdf>
- Triwianti, Y. A. D. & Y. (2021). Perbedaan self-regulated learning pada siswa kelas internasional dengan siswa kelas reguler di sma shafiyatul amaliyah medan. *Journal Social Library*, 1(3), 124–127.
- Wang, C. H., Shannon, D. M., & Ross, M. E. (2013). Students' characteristics, selfregulated learning, technology selfefficacy, and course outcomes in online learning. *Distance Education*, 34(3), 302–323. <https://doi.org/10.1080/01587919.2013.835779>
- Yu, B. (2023). Self-regulated learning: A key factor in the effectiveness of online learning for second language learners. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1051349>
- Yukselturk, E & Bulut, S. (2009). Gender differences in self-regulated online learning environment. *Journal of Educational Technology & Society*, 12(3), 12–22. <http://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.12.3.12>
- Zimmerman, B. J. (2001). Self-regulated learning. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. 13855–13859. doi:10.1016/b0-08-043076-7/024